

Leksikon Arkais Sistem Organisasi Sosial Masyarakat Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan (Telaah Etnolinguistik)

Andriyana

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Indonesia

*Corresponding Author:
andriyana03@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti leksikon pada sistem organisasi sosial masyarakat Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan yang menghasilkan definisi dan penjelasan tentang leksikon yang mempunyai arti leksis dan yang belum memiliki. Leksikon yang ditemukan adalah *Kuwu, Juru Tulis, Ngabihi, Ketib, Raksa Bumi, Lulugu, Kemit, Ngalambang, Cap Gawe, Babau, Kaum, Paraji, Kuncen*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi yang mendukung pencarian makna pada setiap kata tersebut.

Kata kunci: Etnolinguistik, Leksikon, Organisasi Sosial

ABSTRACT

This research examines the lexicon in the social organization system of the Cengal Village community, Japara Subdistrict, Kuningan Regency, which produces definitions and explanations of lexicons that have lexical meanings and those that do not have them. The lexicons found are *Kuwu, Juru Tulis, Ngabihi, Ketib, Raksa Bumi, Lulugu, Kemit, Ngalambang, Cap Gawe, Babau, Kaum, Paraji, Kuncen*. The method used in this research is descriptive qualitative, with interviews and documentation supporting the search for meaning in each word.

Keywords: Ethnolinguistics, Lexicon, Social Organization

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi dan membangun satu entitas dalam berbahasa. Etnologi membuat kajian budaya dan bahasa menjadi satu kajian yang ketika dikaji (menggunakan telaah ini) tidak terpisahkan. Proses ini harus dicapai oleh satu langkah analisis bagaimana orang berperilaku (Hymes, 1964). Kajian tentang bahasa dan budaya dapat ditelaah dengan etnolinguistik. Kajian tersebut mengkaji tentang kaitan antara budaya manusia dari perspektif ilmu linguistik. Ranah analisis dari kajian etnolinguistik ini terbagi menjadi tujuh (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, serta (7) kesenian (Baehaqie, 2017). Dari tujuh kajian tersebut untuk mengerucutkan arah penelitian untuk peneliti melihat sistem organisasi sosial.

Objek kajian dipilih berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang dapat dinyatakan unik dan menarik untuk diteliti. Paradigma awal muncul ketika istilah *Kuwu* (kepala desa) digunakan oleh masyarakat Desa Cengal. Setelah ditelusuri ternyata istilah ini berasal dari Bahasa Jawa. Masyarakat desa yang dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Sunda membuat istilah dalam sistem organisasi sosial tersebut menjadi satu paradoks. Kemudian arah penelitian muncul pada pernyataan dari warga desa yang mengatakan bahwa desa tersebut dulunya adalah bagian dari Cirebon. Pernyataan tersebut didukung oleh data bahwa ketika Cirebon berada di bawah pimpinan Panembahan Girilaya (1649-1667 M), wilayahnya meliputi Kuningan, Majalengka, dan Indramayu (Sudaryanto, 2017). Hal tersebut menjadi sebuah kesinambungan dengan data leksikon pada sistem organisasi sosial yang ada di desa tersebut dengan yang berada pada masyarakat desa di Cirebon.

Landasan penelitian yang terbangun dari observasi lapangan menuntun tulisan ini menjadi satu kajian etnolingustik dengan sub sistem organisasi sosial dengan landasan teori berdasarkan leksikologi. Sebagai ilmu yang mempelajari dan menyelidiki kosa kata menjadi landasan tertulis. Leksikologi juga dapat dikatakan merupakan cabang ilmu yang mengkaji makna kata (Dewandono, 2020). Dengan penggunaan ilmu tersebut maka penelitian ini akan menghasilkan leksikon yang diberi pemerian berdasarkan temuan dalam penelitian. Karakteristik desa dari nilai historis dan percampuran budaya serta Bahasa Sunda dengan Bahasa Jawa dialek Cirebon memunculkan makna yang patut diteliti. Sumbangsih penelitian nantinya akan mengarah pada pemunculan makna untuk leksikografi untuk tiga bahasa sekaligus yaitu Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia.

Meninjau penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini penulis merujuk penelitian dari Heryana (Heryana, 2010) yang menguak tentang sistem pemerintahan di Kampung Naga, Garut, Indonesia. Penelitian kedua ditulis oleh Murdiyanto dkk. (Murdiyanto et al., 2019) yang mengkaji leksikon masyarakat adat kasepuhan di Banten, Indonesia. Penelitian tentang sistem pemerintahan masa lampau terkait dengan penggalian istilah yang disusun dalam kerangka penelitian belum penulis temukan lagi. Adapun tentang sistem organisasi sosial pada masyarakat sunda ditemukan dalam naskah *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat* (Adimihardja et al., n.d.) dengan istilah yang jauh sekali berbeda dengan apa yang berada di wilayah tiga Cirebon. Istilah yang muncul dalam penelitian ini kecenderungannya lebih mendekati dengan apa yang ditulis oleh Berkah (Berkah, 2018) dalam laman berjudul *Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Cirebon*.

Studi tentang leksikon arkais dalam sistem organisasi sosial masyarakat Desa Cengal, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, melibatkan integrasi temuan dari beberapa penelitian terkait. Artikel oleh Septiana (2018) memberikan wawasan tentang penggunaan leksikon pertanian dalam masyarakat Dayak Maanyan, yang dapat memberikan konteks tentang bagaimana kosakata terkait dengan pertanian digunakan dan memengaruhi sistem sosial dalam masyarakat pedesaan. Sementara itu, penelitian Shapira (2014) mengenai klasifikasi leksikon makanan dan peralatan dalam upacara adat di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung, memberikan gambaran tentang bagaimana leksikon terkait dengan budaya dan tradisi lokal dapat memengaruhi struktur sosial di tingkat desa. Selain itu, artikel Arrozi et al. (2020) mengenai leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional masyarakat Sasak, menambah pemahaman tentang bagaimana leksikon terkait dengan praktik pengobatan

tradisional dapat menjadi bagian integral dari sistem organisasi sosial di masyarakat pedesaan. Dengan mengintegrasikan temuan dari ketiga penelitian ini, penelitian tentang leksikon arkais di Desa Cengal dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kosakata dan bahasa memainkan peran dalam membentuk dan mempertahankan sistem organisasi sosial di tingkat desa.

Dari apa yang sudah dipaparkan mengasilkan rumusan masalah berupa bagaimana leksikon sistem organisasi sosial masyarakat Desa Cengal, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Rumusan ini dipecahkan melalui penelitian berupa observasi dengan langkah detail tergambar dalam metode penelitian. Pemecahan masalah dalam penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada Bahasa Indonesia sekaligus pendokumentasian nilai budaya pada Bahasa di Indonesia. Percampuran budaya dan arus globalisasi ditengah masyarakat yang bisa menggeser keberadaan leksikon daerah tersebut tentu patut dilestarikan dengan tulisan. Penulis berharap tulisan ini mampu membuka cakrawala bagi pembaca yang mengali nilai budaya dipandang dari aspek bahasa. Sistem organisasi sosial yang tergambar tentu akan membangun satu konsep dan paradigma pada kekayaan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan anggapan bahwa objek kajian bersifat abstrak dan memerlukan pendeskripsian secara kongkrit. Data berupa leksikon tentang sitem organisasi sosial yang bersumber dari Desa Cengal, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk keperluan pemaknaan dalam konteks sosial dan dokumentasi dilakukan untuk mendukung data wawancara dalam pemaknaan kata yang diperoleh. Data yang terkumpul dikomparasikan secara informal (deskriptif) untuk memberikan pemahaman untuk pembaca pada setiap leksikon yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui wawancara menghasilkan dua paradigma yang menggambarkan sistem organisasi sosial yang dimiliki oleh sistem pemerintahan Desa Cengal. Sistem organisasi-sosial dalam pemerintahannya terdiri dari pola lama dan pola baru. Menurut Ade Somantri sebagai narasumber mengemukakan bahwa ada istilah-istilah yang dulu dipakai namun sudah tidak lagi digunakan karena tidak ada jabatannya. Istilah lain seperti *kuwu*, *lulugu*, *ketib*, sampai sekarang masih dipergunakan sebagai nama panggilan mereka di masyarakat meskipun secara administratif tidak lagi digunakan.

Dalam sistem organisasi sosial pola baru berdasar undang-undang dapat terdiri dari kepala desa, sekertaris desa, kepala urusan tata usaha, kepala urusan keuangan, kepala urusan perencanaan, seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan, seksi pelayanan, dan kepala wilayah (Sugiman, 2018). Dalam praktiknya tidak semua posisi diisi dan diterapkan seperti yang terjadi di pemerintahan Desa Cengal yang tidak memiliki kepala urusan perencanaan, dan tata-usaha. Dalam sistem organisasi sosial tentu tidak berfokus hanya pada pemerintahan secara formal. Peran tokoh masyarakat seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan penjaga cagar budaya mempunyai tempat tersendiri dan nama panggilan tersendiri.

Dalam sistem organisasi sosial lama dan baru dari hasil temuannya dapat dideskripsikan dalam tabel hasil penelitian untuk membangun pemahaman awal bagi masyarakat umum bahwa sistem ini ada dan hanya berganti nama.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Organisasi Sosial Lama Dan Baru Desa Cengal

No	Sistem Lama	Sistem Baru
1	<i>Kuwu</i>	Kepala Desa
2	<i>Juru Tulis</i>	Sekretaris Desa
3	<i>Ngabihi,</i>	Sekretaris Desa
4	<i>Ketib</i>	Kasi Kesejahteraan
5	<i>Raksa Bumi</i>	Kasi Ekonomi dan Pembangunan
6	<i>Lulugu,</i>	Kepala Dusun
7	<i>Kemit</i>	Pelaksana
8	<i>Cap Gawe</i>	Sekretaris Desa
9	<i>Babau</i>	Kepala Keamanan
10	<i>Kaum</i>	Tokoh Masyarakat
11	<i>Paraji,</i>	Bidan Tradisional
12	<i>Kuncen.</i>	Penjaga Cagar Budaya

Dalam sistem lama ada tiga posisi yaitu *juru tulis*, *ngabisi*, dan *cap gawe* yang dalam posisinya sekarang dibagi menjadi posisi kepala urusan dan dapat dinyatakan untuk *ngabihi* dan *cap gawe* sudah tidak digunakan lagi. Sistem yang tergambar dari hasil wawancara dapat dideskripsikan leksikonnya lebih detail dari sudut pandang linguistik dan interpretasi untuk menguatkan pemahaman setiap leksikon tersebut masih digunakan, sudah berubah, atau tidak terdefiniskan sehingga perlu data hasil wawancara dan dokumentasi.

Kuwu

Menurut KBBI (Kemendikbud, n.d.) *kuwu* berarti kepala desa. Makna tersebut adalah resapan dari Bahasa Jawa yang sudah resmi masuk menjadi Bahasa Indonesia. Sebagai sebuah leksikon *kuwu* menjadi sebutan dalam sistem organisasi sosial di masyarakat desa cengal dengan ditambahi Bapak/Pak *Kuwu*. Dalam kehidupan sosial masyarakat sebutan juga berlaku bagi istri dari kepala desa yang otomatis menyandang sebutan Ibu/Bu *Kuwu*. Makna Ibu/Bu *Kuwu* juga berlaku bagi perempuan yang menjadi kepala desa.

Juru tulis

Kata *Juru* dalam kamus Bahasa Sunda bermakna (Kamus-sunda.com, n.d.) ahli. Kata *juru* menjadi komposisi dengan kata *tulis* yang berarti sebuah tulisan. Setelah adanya komposisi makna tersebut menjadi seorang ahli yang mencatat namun dalam praktiknya makna tersebut menjadi sekretaris desa yang dalam praktiknya pekerjaannya bukan hanya mencatat. Dalam penerapannya kata tersebut jika disandang oleh laki-laki menjadi Bapak/Pak *Ulis* dan jika

oleh perempuan menjadi Ibu/Bu Ulis. Jika yang menjabat laki-laki maka istri dari yang menjabat otomatis menyandang Ibu/Bu Ulis.

Ngabihi

Dalam masyarakat Cengal terdapat istilah yang sudah tidak lagi digunakan namun masih menjadi kata sandang pada orang yang pernah menjabat posisi tersebut. Istilah *Ngabihi* yang dalam Bahasa Jawa *ngabehi* merupakan istilah yang dipakai untuk posisi pejabat pemerintahan yang menanggulangi banyak urusan. Dalam posisi sentral sekarang tugasnya sama seperti sekretaris desa namun dalam pola pemerintahan tempo lama tugasnya lebih ke arah wakil kepala desa.

Ketib

Ketib adalah istilah yang digunakan untuk kasi pelayanan atau kasi kesejahteraan. Posisi ini bertugas mengelola, memantau, dan menhayomi masalah kesejahteraan yang ada di masyarakat desa.

raksa bumi

Dalam arti leksis dalam bahasa sunda raksa memiliki arti “rawat” dan bumi memiliki arti “tanah atau tempat tinggal” *rakasa bumi* memiliki arti seorang yang merawat dan menjaga daerah sekitar. Jabatan ini dalam istilah modern memiliki padanan dengan jabatan kasi ekonomi dan pembangunan. Tugasnya melaporkan dan mengawasi kegiatan ekonomi di masyarakat desa serta mengawasi pembangunan yang ada. Selain tugas tersebut dalam sistem organisasi sosial orang yang menjabat di posisi ini juga biasanya ahli dalam mengukur tanah dan sebagai petugas pajak bumi dan bangunan.

Lulugu

Secara leksis dalam Bahasa Sunda *lulugu* memiliki arti pemimpin. Dalam penggunaan di masyarakat makna *lulugu* mengalami pergeseran makna di daerah Cengal dengan dikhususkan pada pemimpin Dusun. Dalam konteks penyebutan di masyarakat sosial kata ini sering dilesapkan oleh masyarakat dengan istilah *Wa Ugu* yang berarti Pak Kadus.

Kemit

Kemit merupakan kata serapan dari Bahasa Jawa sebagai nomina yang bermakna penjaga malam. Dalam konteks organisasi sosial di Desa Cengal tugasnya bergeser menjadi pelaksana kantor desa yang bertugas membersihkan dan menyediakan beberapa kebutuhan dari perangkat desa yang lain.

Cap gawe

Cap Gawe merupakan komposisi morfologi dalam Bahasa Sunda dengan *cap* yang artinya tanda dan *Gawe* yang berarti bekerja. *Cap Gawe* diartikan sebagai orang yang diberi pekerjaan yang banyak. Melihat apa yang ada dalam masyarakat Cirebon dari tulisan Barkah tugasnya yaitu mengatur nyaris semuanya masalah desa yang paling pokok salah satunya yaitu masalah menghimpun penduduk desa, Istilah ini sudah tidak lagi digunakan bahkan hampir hilang ketika orang yang menjabat sebagai *Cap Gawe* di pola pemerintahan Desa Cengan tempo dulu sudah meninggal. Orang yang pernah menjabat pada posisi ini diberi panggilan di masyarakat dengan sebutan *Wa Gawe*.

Babau

Dalam sistem pemerintahan tempo lama Desa Cengal mengenal satu leksikon *Babau* dengan tugasnya dalam sistem pemerintahan desa sebagai Kepala Polisi. Tugas dan fungsi dari

jabatan ini adalah mengamankan daerah sekitar. Dalam sistem pemerintahan yang sudah pernah dilakukan sistem keamanan dibagi menjadi sistem keamanan aliran air dan sistem siskamling. Semuanya diatur dan dibawah oleh jabatan ini. Dalam sistem keamanan air ada orang yang ditugaskan mengelilingi aliran sungai untuk mencegah pencemaran dan pembobolan air untuk yang tidak perlu. Dalam sistem pertahanan masyarakat desa siskamling diberlakukan dengan jadwal dan upah yang diatur oleh *babau*.

Kaum

Kaum merupakan pelepasan dari kata *kaumuman* yang berarti segala hal yang terkait dengan umum. Kata ini digunakan untuk tokoh masyarakat, ulama, dan kepala pemuda yang memiliki peran sentral dalam keperluan umum di Desa Cengal. Keterlibatan mereka sangat vital pada acara keagamaan seperti ritual pemakaman, tahlilan, imam musola, panitia syukuran, panitia pernikahan, dan acara sosial lain yang memang menyangkut orang banyak. Kebutuhan masyarakat desa yang diluar pemerintahan secara tidak formal dibantu oleh mereka yang menjadi *kaum* dalam masyarakat desa. Perangkat desa biasanya selalu bersinergi dengan mereka ketika setiap ada acara sosial di masyarakat.

Paraji

Dalam KBBI leksikon ini bermakna dukun beranak dengan asal bahasa dari Bahasa Sunda. Dalam praktiknya *paraji* adalah bidan tradisional yang mengurus proses persalinan dalam praktik-praktik tradisional. Selain proses persalinan, ritual kelahiran bayi mulai dari memotong tali pusar dan menguburnya, menghangatkan tubuh bayi di atas bara, memandikan dengan bacaan tertentu, sampai cukuran rambut. Dengan adanya perkembangan teknologi dan undang-undang melahirkan praktik ini sudah ditinggalkan. *Paraji* di masyarakat sunda kini hanya menjadi sebuah entitas yang pernah ada di masyarakat.

Kuncen

Makna leksikon dalam kata *kuncen* berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti juru kunci (di tempat keramat dan sebagainya) yang juga mengetahui riwayat tempat yang dijaganya. Masyarakat Cengal yang belum meninggalkan Animisme dan Dinamisme memiliki banyak tempat yang dikeramatkan namun dalam observasi hanya dua tempat yang memiliki kuncen yaitu Balong Girang dan Sumur Soka. Kuncen di tempat-tempat ini bertugas menjaga cagar budaya yang ada di Desa Cengal dengan upah berupa bengkok atau sawah garapan dari pemerintah desa.

sistem organisasi sosial di Desa Cengal mengalami transformasi dari sistem lama ke sistem baru yang didasarkan pada undang-undang. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara implementasi sistem formal dengan realitas praktik di lapangan. Beberapa posisi dalam sistem baru mungkin tidak terisi atau diterapkan sesuai dengan yang diatur, seperti yang terjadi dengan ketiadaan kepala urusan perencanaan dan tata usaha di Desa Cengal. Namun, penting untuk diingat bahwa sistem organisasi sosial tidak hanya terbatas pada struktur pemerintahan formal, tetapi juga melibatkan peran tokoh masyarakat seperti pemuka agama, tokoh adat, dukun bayi, dan penjaga cagar budaya. Dalam hal ini, leksikon atau kosakata yang digunakan dalam sistem organisasi sosial juga mengalami evolusi dan penyesuaian. Untuk memperkuat pemahaman mengenai perubahan ini, sebuah tabel perbandingan antara sistem organisasi sosial lama dan baru di Desa Cengal telah disajikan, yang menggambarkan pergeseran dalam leksikon dan peran-peran yang berkaitan. Selain itu, interpretasi dari

leksikon-leksikon yang digunakan dalam sistem ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks linguistik dan perubahan makna di masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan gambaran tentang perubahan sistem organisasi sosial, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat umum mengenai keberadaan dan evolusi sistem ini.

SIMPULAN

Penelitian membawa pada kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan begitu dinamis pada aspek sistem organisasi sosial sehingga membuat penggunaan bahasa tertentu ditinggalkan bahkan hampir tidak bisa digali dari masyarakat sekitar dari adanya dampak Iptek. Bahasa menjadi entitas sejarah dan gambaran sistem sosial yang ada sehingga apa yang nampak pada kehidupan masyarakat bisa ditelaah secara leksokologi. Penelitian ini semoga bisa mengantarkan satu pemahaman dan menyumbangkan makna lexis bagi kamus yang ingin menyerap bahasa-bahasa yang belum terindeks sehingga ketika hal tersebut muncul sebagai bahasa arkais mampu dipahami oleh generasi berikutnya yang tidak bersentuhan dengan budaya serta leksikon tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., Wibisana, W., Muanas, D., & Sjamsudin. (n.d.). *SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA BARAT*.
- Arrozi, P., Burhanuddin, N. F. N., & Saharudin, N. F. N. (2020). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 17-30.
- Baehaqie, I. (2017). *Etmolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis* (cetakan ke). Yuma Pressindo.
- Berkah. (2018). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Cirebon*.
<http://bctangerang.beacukai.go.id/forum-bctangerang/index-forum/perizinan/2153-kondisi-sosial-ekonomi-petani-di-cirebon>
- Dewardono, W. A. (2020). LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI DALAM PEMBUATAN DAN PEMAKNAAN KAMUS. *Paramasastra*, 7(1), 16.
- Heryana, A. (2010). Tritantu di bumi di kampung naga: *Patanjala*, 2(3), 359–376.
- Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society*. Harper & Row.
- Kamus-sunda.com. (n.d.). *Kamus Bahasa Sunda*. Retrieved July 4, 2021, from <http://kamus-sunda.com/kamus-indeks-cari.html>
- Kemendikbud, T. (n.d.). *KBBI DARING*. Retrieved July 4, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuwu>
- Murdiyanto, D., Putra, L., Rais, W. A., Pascasarjana, S., Deskriptif, L., Maret, U. S., & Sutami, J. I. (2019). *Kasepuhan Banten Kidul Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi (Kajian Etnolinguistik) Life Concept in the Lexicon of Indigenous Community (Etnolinguistic Study)*. 85–94.
- Septiana, D. (2018). LEKSIKON PERTANIAN PADA MASYARAKAT DAYAK MAANYAN. *Suar Bétang*, 13(2), 217-227.

- Shapira, N. (2014). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).
- Sudaryanto. (2017). Inventarisasi Kosakata Daerah dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi. *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Pendidikan*, 217–226.
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan Desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82–95. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.16>